

Diterima : 08 Juni 2025	Direvisi : 17 Juni 2025	Dipublikasi : 23 Juni 2025
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v8i1.3698		

PENGEMBANGAN MODUL AJAR PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI KENDUREN WONOSALAM

Ishomuddin Hadzik

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia
ishomhadzik2@gmail.com

Machnunah Ani Zulfah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia
machnunah313@unwaha.ac.id

Muhammad Fodhil

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia
mfodhil@unwaha.ac.id

Muhamad Khoirur Roziqin

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia
indra@unwaha.ac.id

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam dunia pendidikan, yakni memudarnya nilai budaya lokal dan meningkatnya paham radikalisme di lingkungan sekolah, khususnya pada tingkat SMA. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar PAI yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal, khususnya melalui tradisi Kenduren Wonosalam sebagai muatan budaya yang sarat dengan nilai keagamaan dan sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan menilai efektivitas modul yang diterapkan. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan menerapkan model 4D dari Thiagarajan, yang terdiri dari empat tahap: Define, Design, Develop, dan Disseminate. Hasil dari proses validasi menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan, dengan skor dari ahli praktisi pembelajaran sebesar 80%, ahli materi 89%, dan telaah modul mencapai 90%. Untuk mengetahui efektivitas modul, dilakukan pengujian melalui pre-test dan post-test. Pada skala kecil, nilai rata-rata siswa mencapai 66,8% dan meningkat menjadi 71,9% pada skala besar, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa sebesar 5,1%. Hasil angket respon siswa memperlihatkan bahwa modul sangat menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa, dengan nilai 90,8% pada uji skala kecil dan 94,42% pada skala besar. Pengembangan modul ajar PAI berbasis tradisi Kenduren Wonosalam terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Kata kunci: Modul Ajar, Kearifan Lokal, Pendidikan Agama Islam, Tradisi Kenduren Wonosalam, Model Pengembangan 4D

Abstract

This study is motivated by issues in the field of education, namely the diminishing appreciation of local cultural values and the growing influence of radicalism in schools, particularly at the senior

high school (SMA) level. To address these problems, the study aims to develop an Islamic Religious Education (PAI) teaching module integrated with local wisdom values, specifically through the Kenduren Wonosalam tradition, which is rich in religious and social values. Additionally, the study seeks to assess the effectiveness of the implemented module. The research adopts a Research and Development (R&D) approach using the 4D model by Thiagarajan, consisting of four stages: Define, Design, Develop, and Disseminate. Validation results indicate that the developed module meets feasibility standards, with scores of 80% from learning practice experts, 89% from subject matter experts, and 90% from module reviewers. To evaluate the module's effectiveness, pre-tests and post-tests were conducted. In a small-scale trial, the average student score was 66.8%, which increased to 71.9% in a large-scale trial, showing a 5.1% improvement in student understanding. Student response surveys showed high engagement, with scores of 90.8% in the small-scale test and 94.42% in the large-scale test. The development of the PAI module based on the Kenduren Wonosalam tradition proved effective in enhancing students' religious understanding while fostering appreciation for local culture.

Keywords: Teaching Module, Local Wisdom, Islamic Religious Education, Kenduren Wonosalam Tradition, 4D Development Model

PENDAHULUAN

Setiap institusi pendidikan memiliki rencana belajar yang dibuat untuk mencapai sasaran pendidikan yang telah ditentukan. Rencana tersebut berfungsi bukan hanya sebagai panduan, tetapi juga sebagai alat yang membantu seluruh proses pendidikan untuk berlangsung lebih efisien. Kurikulum Merdeka, yang memberikan banyak kebebasan dalam pengajaran, sekarang digunakan di banyak lembaga pendidikan. Kurikulum bebas memberikan pendidik kesempatan untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan kebutuhan dan karakter siswa. Selain itu, kurikulum ini memberikan institusi pendidikan kesempatan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan lokal. Kurikulum Merdeka mencakup berbagai alat pembelajaran yang dibuat untuk membantu kelancaran proses belajar, salah satunya adalah modul pembelajaran. Modul pembelajaran mendukung proses pengajaran agar lebih teratur dan sesuai. Institusi pendidikan menggunakan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan utama dari modul ini adalah agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ajaran agama Islam, tetapi juga dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan dengan baik dan efektif kepada siswa merupakan komponen penting dalam kemajuan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus memiliki sistem inovatif yang memungkinkan mereka untuk mencapai hal ini. Metode yang tepat dan pendekatan yang efektif dapat membantu proses belajar menjadi lebih terarah, memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, guru, siswa, masyarakat, dan lingkungan adalah bagian yang saling berhubungan dalam sebuah budaya. Setiap elemen ini memiliki peran penting dalam menciptakan budaya yang mampu meningkatkan peradaban masyarakat. Dalam pendidikan agama Islam, peningkatan kualitas siswa dapat dilakukan melalui pendekatan sosiokultural, serta dengan memasukkan kearifan budaya lokal yang harus dirawat dan dilestarikan, sehingga menjadi dasar yang kuat dalam proses belajar mengajar.¹

Seiring dengan perubahan zaman, nilai-nilai budaya yang selama ini dirawat oleh setiap daerah dan suku di Indonesia menjadi semakin terancam punah. Budaya asing yang masuk dengan cepat telah diakui oleh masyarakat, yang mengakibatkan budaya lokal semakin terdesak. Untuk mengatasi hal ini, warisan budaya bangsa seharusnya bisa diteruskan melalui

¹ Syahrul Riza, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural Pada SMAN Aceh Besar," *Disertasi*, 2021, 6-11.

pendidikan, yang berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan kebudayaan. Alat pembelajaran yang tepat akan sangat mendukung dalam proses belajar yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Dengan metode yang benar, pendidikan bisa menjadi cara yang efektif untuk menjaga kebudayaan, sehingga budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga bisa tumbuh di masa mendatang.² Mengembangkan modul pendidikan yang mengambil dari kearifan lokal adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Menciptakan modul pendidikan yang terhubung dengan kearifan lokal dengan pendekatan sosiokultural dapat membantu menangani masalah yang terkait dengan nilai-nilai budaya yang semakin terancam hilang.

Penelitian ini dilaksanakan di tingkat SMA, sebab siswa pada usia ini sangat rentan terhadap paham-paham yang tidak toleran dan radikal, khususnya saat mereka beralih dari remaja muda ke remaja dewasa. Dalam tahap ini, remaja sering kali mudah terpengaruh oleh ideologi asing yang keliru karena kurangnya kemampuan untuk memilah informasi.³ Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebijaksanaan lokal seperti sikap sopan, keagamaan, kreativitas, dan inovasi di tingkat SMA, melalui pengembangan modul pembelajaran yang mendukung pembelajaran yang lebih menyeluruh dan berorientasi budaya. Penelitian ini berfokus pada pembuatan modul untuk Pendidikan Agama Islam di fase F dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka terdiri dari beberapa fase, yang dimulai dari fase A hingga fase F, dan masing-masing diterapkan pada level pendidikan tertentu. Fase F, bagaimanapun, diterapkan di sekolah menengah atas, terutama di kelas XI dan XII, tetapi penelitian ini secara khusus berfokus pada pembuatan modul untuk Pendidikan Agama Islam di kelas XI.

Pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini merujuk pada buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk kelas XI. Modul ini didesain khusus untuk materi yang berkaitan dengan peningkatan kerukunan melalui toleransi serta pentingnya menjaga kehidupan manusia. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Darul Ulum Tapan. Dari hasil analisis angket masalah, terlihat bahwa 67% siswa menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) jarang menghubungkan pelajaran PAI dengan kearifan lokal. Di samping itu, hasil angket mengenai kebutuhan siswa menunjukkan bahwa 53% siswa mengaku mengetahui tentang kearifan lokal yang ada di Jombang. Namun wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa pemahaman mereka tentang kearifan lokal hanya terbatas pada beberapa hal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan budaya lokal mereka. Diharapkan, dengan adanya materi yang menghubungkan PAI dan kearifan lokal, minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran ini dapat meningkat. Berdasarkan observasi, wawancara, dan angket, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian di SMA Darul Ulum Tapan, karena kondisi dan kebutuhan yang ada mencerminkan pentingnya pengembangan modul pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya lokal siswa.

Untuk mendukung latar belakang penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya akan disajikan. Penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai permasalahan yang diangkat serta memberikan dasar teori yang kuat sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, pemaparan ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi dan kontribusi penelitian yang sedang dilakukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan yang dilakukan oleh Ikram Khaliq (2024) yaitu tentang pengembangan modul ajar pendidikan agama islam berbasis kearifan lokal: fase evaluasi formatif pada peserta didik kelas IV SD Negeri 146 Barambang 1 Kabupaten Maros,⁴ Mulyati (2023) yaitu tentang pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kearifan lokal maja labo dahu di SDN No. 2 Sumi Kabupaten Bima,⁵ serta Erna Wati

² Riza, 6–11.

³ Murjani Murjani et al., "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme Di Kalangan Pelajar SMA Kota Banjarmasin," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 2 (2021): 225, <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1748>.

⁴ Ikram Khaliq, "Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal: Fase Evaluasi Formatif Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 146 Barambang 1 Kabupaten Maros," 2024, 1–141.

⁵ Mulyati, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Kearifan" (2023), 1.



(2022) yaitu tentang pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal pokok bahasan getaran gelombang dan bunyi pada alat musik tradisional di SMP/MTS.⁶ Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pentingnya pengembangan modul ajar untuk peserta didik dan permasalahan terkait masuknya paham intoleran serta radikalisme di jenjang SMA, maka penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap tantangan tersebut melalui pengembangan materi pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual.

METODE

Jenis penelitian ini berfokus pada pengembangan, juga dikenal sebagai R&D. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, proses pengembangan dilanjutkan ke tahap pengembangan, di mana produk dibuat. Studi ini menggunakan langkah-langkah dari model pengembangan Thiagarajan, yang dikenal sebagai 4 D, yang mencakup *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Pada langkah *define*, analisis kebutuhan pengembangan dilakukan pada langkah definisi, dan syarat produk yang sesuai dengan keinginan pengguna ditetapkan. Pada langkah *design*, peneliti merancang produk awal berdasarkan hasil analisis dari langkah sebelumnya. Setelah produk awal selesai, langkah berikutnya adalah *develop*, di mana peneliti memperbaiki produk tersebut dengan validasi dari para ahli atau expert appraisal. Tujuan dari validasi ahli adalah untuk menilai kualitas dan kelayakan produk yang telah dikembangkan. Akhirnya, pada langkah *disseminate*, peneliti menyebarkan produk yang telah dibuat agar dapat dimanfaatkan oleh mereka yang membutuhkannya. Proses penyebaran ini menjamin bahwa produk yang dihasilkan dapat memberikan manfaat yang luas.⁷ Model ini juga memastikan bahwa perangkat pembelajaran yang dihasilkan sudah sesuai dengan kebutuhan yang ada, melalui proses yang melibatkan evaluasi ahli.⁸

Dalam penelitian ini, validitas diuji dengan menggunakan metode uji coba yang melibatkan kuesioner. Metode uji coba keefektifan meliputi tes awal dan tes akhir serta tanggapan siswa terhadap modul ajar yang diberikan selama uji coba lapangan. Dalam uji coba kelompok kecil, subjek terdiri dari 4-5 siswa, sedangkan uji coba kelompok besar melibatkan 15-50 siswa.⁹ Terdapat dua tingkat percobaan: yang kecil melibatkan lima siswa, sedangkan yang besar melibatkan sembilan belas siswa. Tiga subjek utama terlibat dalam penelitian ini, yaitu guru kelas Pendidikan Agama Islam di fase F kelas XI, para siswa kelas XI, dan validator yang memiliki keahlian. Validator ini dikelompokkan menjadi beberapa kategori: pakar materi atau modul pembelajaran, praktisi pendidikan, dan ahli evaluasi modul ajar. Setiap validator mempunyai peran yang krusial dalam menilai kualitas produk yang dikembangkan. Dalam penelitian ini, ahli materi dan evaluasi modul ajar adalah seorang dosen yang terampil dalam menganalisis isi dan struktur materi pembelajaran. Di sisi lain, validator praktisi adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan modul pembelajaran di ruang kelas.¹⁰

Data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis data kualitatif mencakup informasi deskriptif dari buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain itu, pengamatan langsung di sekolah dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI di SMA Darul Ulum Tapen adalah sumber data kualitatif dan kuantitatif.

⁶ Wati Erna, "Pengembangan Modul Pembelajaran Getaran Berbasis Kearifan Lokal" (2022), 1.

⁷ Maisarah Maisarah et al., "Pengembangan Media Pop-Up Pada Materi Puisi Untuk Siswa Kelas VIII SMP," *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 1, no. 2 (2021): 166–73, <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1151>.

⁸ dan oktrisma Perwita, Kandika, "Analisis Model Pengembangan Bahan Ajar (4D, ADDIE, ASSURE, HANNAFIN Dan PECK)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 13–14.

⁹ Delpita Dola and Daitin Tarigan, "Pengembangan Buku Cerita Berbasis Flipbook Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Tema 8 Kelas II SD Negeri 106163 Bandar Klippa," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 01 (2023): 6162.

¹⁰ Jumike Rahma Desi and Dedy Irfan, "Pengembangan Modul Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Berbasis Discovery Learning," *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)* 9, no. 1 (2021): 50, <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v9i1.110689>.

Sebaliknya, data kuantitatif terdiri dari data numerik yang didapat melalui survei menggunakan kuesioner. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di sisi lain, pengumpulan data kuantitatif diambil dengan menggunakan angket dan tes tertulis. Jenis angket yang digunakan mencakup angket analisis masalah siswa, angket kebutuhan siswa, angket validasi dari pakar materi atau modul ajar, angket validasi dari praktisi pendidikan, angket evaluasi terhadap modul ajar, serta angket untuk mengukur respons siswa terhadap modul tersebut.

Dalam analisis data kualitatif, setelah data terkumpul, langkah pertama adalah mereduksi data, diikuti dengan penyajian data, dan verifikasi data Analisis data kuantitatif dilakukan dengan mempertimbangkan keefektifan dan validitas. Untuk memvalidasi, kuesioner digunakan; dalam penelitian ini, keduanya adalah kuesioner skala Guttman dan skala Likert; skor untuk jawaban "ya" adalah 1 dan skor untuk jawaban "tidak" adalah 0. Sedangkan kuesioner yang menggunakan skala Likert memiliki beberapa indikator seperti berikut:

Tabel 1. Indikator Skala Likert

Indikator	Skor
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak setuju (TS)	2
Kurang setuju (KS)	3
Setuju (S)	4
Sangat setuju (SS)	5

Berikut rumus menghitung persentase hasil angket:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase atau skor penilaian

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya atau skor yang didapatkan

N = Jumlah frekuensi atau skor maksimal¹¹

Berikut indikator penilaian uji kevalidan:

Indikator uji validasi ahli praktisi pembelajaran dan ahli materi:¹²

Tabel 2. Indikator Uji Validasi Ahli Praktisi Pembelajaran Dan Ahli Materi

Indikator	Skor
Tidak valid	<55 %
Kurang valid	55-64 %
Cukup valid	65-79 %
Valid	80-89 %
Sangat valid	90-100 %

Indikator uji validasi telaah modul ajar:¹³

Tabel 3. Indikator Uji Validasi Telaah Modul Ajar

Indikator	Skor
Kurang baik	<71 %
Cukup baik	71-80 %
Baik	81-90 %

¹¹ Juwariyah Juwariyah and Machnunah Ani Zulfah, "Pengembangan Modul PAI Berbasis Nilai Keadilan Islam Wasathiyah Pada Siswa Kelas XI," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 6, no. 6 (2023): 37, <https://doi.org/10.32764/joems.v6i6.1078>.

¹² Ellbert Hutabri, "Validitas Media Pembelajaran Multimedia Pada Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital," *Snistek*, 2022, 298.

¹³ Aulia Nur Rasyid, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Proyek IPA Sosial Terintegrasi Kearifan Lokal Batik Bondowoso Di SMKN 1 Tamanan Bondowoso" (2023), 77.

Sangat baik 91-100 %

Berikut rumus menghitung uji keefektifan produk:

$$N \text{ Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal (Maks)} - \text{Skor Pretest}}$$

Berikut indikator uji keefektifan:¹⁴

Tabel 4. Indikator Uji Keefektifan Pretest Dan Posttest

Indikator	Skor
Tidak efektif	<35
Kurang efektif	35-55
Cukup efektif	55-65
Efektif	65-85
Sangat efektif	85-100

Berikut indikator penilaian respon peserta didik terhadap modul ajar:

Tabel 5. Indikator Penilaian Respon Peserta Didik Terhadap Modul Ajar

Indikator	Persentase
Sangat tidak menarik	0 – 20
Tidak menarik	21 – 40
Cukup menarik	41 – 60
Menarik	61 – 80
Sangat menarik	81 – 100

PEMBAHASAN

Dengan menggunakan model pengembangan 4D, perencanaan pengembangan modul ajar PAI berbasis kearifan lokal tradisi kenduren wonosalam, berikut hasil dan pembahasan dari penelitian.

1. Tahap *define*

Fase *define* terdiri dari lima langkah utama yang penting, yaitu telaah ujung depan, telaah dari siswa, telaah tugas, telaah konsep, dan perumusan maksud pembelajaran.

a. Telaah ujung depan

Pada tahap *define* tujuan telaah ujung depan ini adalah untuk mengidentifikasi masalah atau kendala yang dihadapi siswa. Peneliti memulai dengan membagikan angket analisis masalah siswa, dan hasil rekapitulasi dari angket menunjukkan bahwa 87% siswa tidak mengalami kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa tidak ada hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Selain itu, angket yang mengukur pemahaman siswa terhadap kearifan lokal menunjukkan hasil 80%, yang mencerminkan tingkat pemahaman yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai kearifan lokal yang ada di Indonesia. Namun, berdasarkan angket analisis masalah siswa, diketahui bahwa 67% siswa menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak pernah mengaitkan pelajaran PAI dengan kearifan lokal. Meskipun demikian, hasil wawancara yang tercantum menunjukkan bahwa siswa merasa sangat terbantu dengan pengaitan pembelajaran PAI dengan kearifan lokal. Mereka merasa bahwa hal tersebut memudahkan mereka dalam memahami nilai-nilai agama, yang memperkuat pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI.

b. Telaah dari siswa

Tahap penentuan dalam analisis siswa bertujuan untuk mengenali kebutuhan siswa dalam proses belajar. Dari hasil rekap angket tentang analisis kebutuhan siswa, terungkap bahwa 73% siswa tidak memiliki buku teks. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa buku yang dipakai siswa adalah buku pegangan siswa, bukan buku teks. Buku pegangan ini

¹⁴ Mokhammad Iqbal Arrosyid dan Machnunah Ani Zulfah, "Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Nilai-Nilai Aulawiyah Dalam Pemahaman Islam Wasathiyah Di SMA Madinatul Ulum Tembelang," *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6 (2024): 282.

mengandung materi yang sebanding dengan buku dari Kemendikbudristek. Data dari rekap angket juga mengindikasikan bahwa 53% siswa tahu tentang kearifan lokal di Jombang. Namun, saat diwawancarai, siswa mengaku pengetahuan mereka tentang kearifan lokal terbatas pada beberapa aspek saja. Selain itu, angket menunjukkan bahwa 53% siswa pernah mempelajari Pendidikan Agama Islam yang terhubung dengan kearifan lokal sebelum mereka berada di kelas XI. Data ini juga mengindikasikan bahwa 53% siswa menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan kearifan lokal, yang juga didukung oleh wawancara. Rekapitulasi lebih lanjut menunjukkan bahwa 53% siswa merasa perlu akan modul ajar yang berbasis pada kearifan lokal. Ini mencerminkan kebutuhan siswa akan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya setempat, yang diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan minat siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kearifan lokal.

c. Telaah tugas

Analisis terhadap jenis tugas dilakukan guna menentukan bentuk tugas yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dengan tujuan mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan unsur kearifan lokal. Salah satu bentuk tugas yang dapat diberikan adalah penyusunan laporan hasil analisis materi PAI yang dikaitkan dengan kearifan lokal di wilayah Jombang. Melalui tugas ini, siswa diharapkan mampu mengeksplorasi dan memahami penerapan ajaran Islam dalam tradisi serta budaya lokal yang berkembang di daerah tersebut.

d. Telaah konsep

Telaah konsep bertujuan untuk menentukan produk yang akan dikembangkan, yaitu modul ajar Pendidikan Agama Islam kelas XI Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan kearifan lokal dari daerah Jombang, khususnya tradisi Kenduren di Wonosalam. Tradisi Kenduren Wonosalam dipilih karena sudah dikenal luas oleh masyarakat, terutama di daerah tersebut yang juga memiliki banyak tempat wisata. Hal ini membuat tradisi tersebut menjadi pilihan yang relevan dan menarik untuk dijadikan bagian dari materi pembelajaran.

e. Perumusan maksud pembelajaran

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada kearifan lokal dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan menghubungkannya dengan tradisi dan budaya lokal. Tujuan dari tujuan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan ini juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas negara.

2. Tahap *design*

Langkah-langkah utama dalam fase ini meliputi pembuatan tes patokan, pemilihan media yang tepat, penentuan format modul.

a. Pembuatan tes patokan

Pembuatan tes patokan pada modul ajar yang dikembangkan ini bertujuan untuk mengukur pencapaian siswa dalam tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Pemilihan media yang tepat

Pemilihan modul ditujukan untuk menentukan materi pengajaran yang tepat untuk siswa. Peneliti memilih modul Pendidikan Agama Islam untuk kelas XI Chapter 6 “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia” karena dalam tahap definisi pada pembahasan konsep, peneliti telah menemukan bahwa kearifan lokal tradisi Kenduren Wonosalam cocok dengan materi yang akan disusun. Pilihan ini dirasa pas karena dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan budaya setempat yang ada. Selain itu, analisis masalah pada siswa menunjukkan bahwa 87% siswa belum pernah belajar tentang topik ini

sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada siswa, sehingga mereka memiliki pemahaman awal tentang topik tersebut sebelum mempelajari Chapter 6 di modul pada semester berikutnya. Dengan adanya modul ajar ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami keterkaitan antara agama dan budaya lokal.

c. Penentuan format modul

Tahap penentuan format modul berfokus pada komponen-komponen yang terdapat dalam modul ajar, di mana setiap komponen saling berhubungan satu sama lain. Modul ajar yang akan dikembangkan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Dalam bagian informasi umum, terdapat delapan elemen, yaitu identitas modul belajar, komponen, capaian pembelajaran, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, fasilitas dan infrastruktur, sasaran peserta didik, serta metode dan model pembelajaran. Tujuh elemen utama tertera dalam komponen inti, meliputi referensi pembelajaran, pemahaman yang bermakna, aktivitas pembelajaran, penilaian, pengayaan dan remedial, serta refleksi. Di sisi lain, lampiran berisi LKPD, rubrik penilaian, ringkasan materi, bahan bacaan, glosarium, dan daftar pustaka.

3. Tahap *develop*

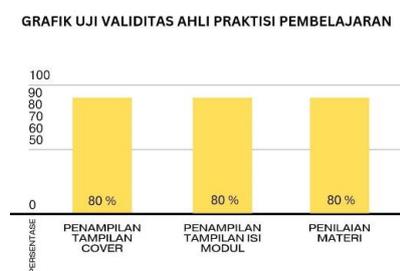
Tujuan dari fase pengembangan adalah untuk menilai hasil akhir dari modul ajar yang telah disempurnakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan dua tugas utama: menerapkan simulasi operasional pada rencana pembelajaran dan melakukan proses validasi ahli.

a. Validasi oleh ahli

Tahap verifikasi yang dilakukan oleh para pakar dalam studi ini bertujuan untuk memastikan kualitas dan kebolehan modul pembelajaran yang dibuat sebelum dipakai di kelas. Proses verifikasi ini melibatkan tiga jenis pakar, yaitu pelaksana pembelajaran, spesialis materi, dan penilai modul pembelajaran. Hasil analisis data dari pengujian verifikasi yang dilakukan oleh ketiga pakar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Uji validasi oleh ahli praktisi pembelajaran

Berikut ini ditampilkan diagram batang yang menunjukkan hasil rekapitulasi uji validasi dari ahli praktisi pembelajaran:

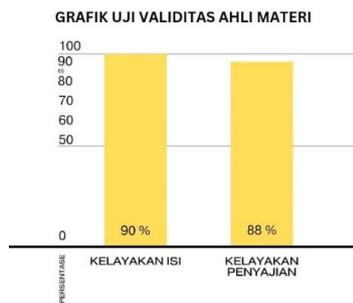


Gambar 1. Grafik Batang Uji Validasi Ahli Praktisi Pembelajaran

Grafik batang uji validitas dari ahli praktisi pembelajaran menunjukkan bahwa setiap aspek penilaian, termasuk tampilan cover, tampilan modul, dan penilaian materi, memperoleh skor 80%, yang berarti setiap aspek tersebut telah memenuhi kriteria valid.

2) Uji validasi oleh ahli materi

Berikut ini ditampilkan diagram batang yang menunjukkan hasil rekapitulasi uji validasi dari ahli materi:

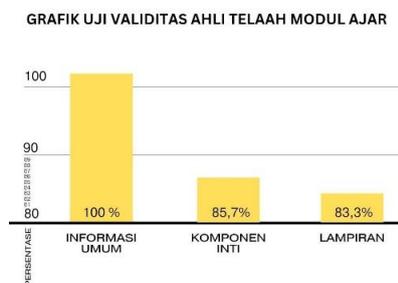


Gambar 2. Grafik Batang Uji Validasi Ahli Materi

Grafik batang uji validitas oleh ahli materi menunjukkan bahwa setiap aspek penilaian, yaitu kelayakan isi mendapatkan skor 90% dan kelayakan penyajian memperoleh skor 88%. Dengan demikian, kedua aspek tersebut telah memenuhi kriteria valid.

3) Uji validasi telaah modul ajar

Berikut ini ditampilkan diagram batang yang menunjukkan hasil rekapitulasi uji validasi dari ahli telaah modul ajar:



Gambar 3. Grafik Batang Uji Validasi Ahli Telaah Modul Ajar

Grafik batang uji validitas oleh ahli telaah modul ajar menunjukkan bahwa setiap aspek penilaian memperoleh hasil yang memuaskan, di mana informasi umum mendapatkan skor 100%, komponen inti 85,7%, dan lampiran 83,3%. Dengan demikian, setiap aspek tersebut telah memenuhi kriteria baik.

Tabel 6. Hasil Analisis Data Dari Hasil Uji Validasi Secara Keseluruhan

No.	Uji Validasi	Nilai/Persentase	Kriteria
1.	Ahli Praktisi Pembelajaran	80%	Valid
2.	Ahli Materi	89%	Valid
3.	Ahli Telaah Modul Ajar	90%	Baik

b. Simulasi operasional rencana pembelajaran (uji coba)

Uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan dalam dua tahap: uji coba skala kecil dan uji coba skala besar. Uji coba skala kecil melibatkan sejumlah siswa terbatas untuk menilai seberapa baik dan efektif modul ajar dalam lingkungan yang lebih terkendali. Uji coba skala besar melibatkan lebih banyak siswa untuk menilai sejauh mana modul ajar dapat diterapkan secara luas dalam proses. Hasil dari kedua tahapan uji coba ini akan memberikan informasi mengenai performa dan keberhasilan modul ajar yang telah dikembangkan.

Tabel 7. Hasil Analisis Data Dari Hasil Uji Keefektifan Secara Keseluruhan



No	Uji Coba	Uji Keefektifan	Nilai/Persentas e	Kriteria
	Skala Kecil	Pretest dan Posttest	66,8%	Efektif
		Respon Peserta Didik	90,8%	Sangat Menarik
	Skala Besar	Pretest dan Posttest	71,9%	Efektif
		Respon Peserta Didik	94,4%	Sangat Menarik

4. Tahap *disseminate*

Fase *disseminate* merupakan tahap di mana produk disebarluaskan setelah melalui pengembangan. Tahap *dissemination* mencakup dua kegiatan utama, yaitu *validation testing* untuk menguji kelayakan produk dan mendapatkan persetujuan. Kegiatan pertama bertujuan untuk memastikan bahwa produk telah memenuhi standar yang ditetapkan. Selanjutnya, tahap *diffusion and adoption* bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan produk agar dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Peneliti tidak melaksanakan tahap penyebaran produk secara luas karena tujuan utama dari rumusan masalah adalah untuk mengetahui proses perencanaan pengembangan modul ajar serta menilai keefektifan modul ajar tersebut.

Dari hasil yang didapatkan bahwa tahap pendefinisian (*define*) dalam penelitian ini berhasil menggambarkan kondisi riil kebutuhan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil angket, sebanyak 100% siswa menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Namun, hanya 40% siswa yang mengaku pernah belajar materi PAI yang mengaitkan dengan kearifan lokal, meskipun 80% siswa telah memiliki pemahaman yang baik tentang kearifan lokal secara umum. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan umum tentang budaya lokal dan pengintegrasian dalam konteks pembelajaran agama. Siswa juga menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran yang menggabungkan unsur budaya lokal, seperti tradisi Kenduren di Wonosalam, dalam materi keagamaan.

Dari hasil rekapitulasi, 53% siswa menyatakan membutuhkan modul ajar berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Selain itu, 67% siswa menyatakan tertarik untuk mengikuti pelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan asesmen untuk mengukur tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Asesmen pengetahuan menguji pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan nilai budaya lokal, asesmen sikap menilai sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka, dan asesmen keterampilan mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahaman mereka melalui proyek atau kegiatan nyata. Modul ajar ini fokus pada Bab 6 kelas XI yang bertema “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia”, yang dinilai paling sesuai untuk diintegrasikan dengan tradisi lokal seperti Kenduren.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang mengembangkan modul berbasis kearifan lokal untuk mata pelajaran umum seperti IPAS dan pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan tradisi lokal dalam pembelajaran PAI pada tingkat SMA. Fokus pada tradisi Kenduren di Wonosalam menjadi ciri khas utama yang membedakan penelitian ini, karena menghubungkan langsung nilai-nilai agama dengan praktik budaya lokal yang masih hidup di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini lebih kontekstual dan sesuai dengan dinamika sosial yang dihadapi remaja saat ini, terutama dalam hal pembentukan identitas dan penguatan nilai kebangsaan serta keagamaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang menggabungkan elemen religius dan budaya lokal membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Modul yang telah divalidasi dan diuji coba terbukti layak dan efektif, dengan hasil validasi yang tinggi dari para

ahli dan respon positif dari siswa. Peningkatan hasil belajar siswa serta tingginya keterlibatan mereka menunjukkan bahwa modul ini mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi PAI. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya relevan untuk pendidikan agama tetapi juga dapat digunakan secara taktik untuk membangun siswa yang lebih toleran, religius, dan menghargai budaya negara mereka.

Meskipun modul ajar yang dikembangkan menunjukkan efektivitas dan potensi yang besar, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup implementasinya. Modul belum disebarluaskan secara luas dan hanya diterapkan dalam skala terbatas, sehingga dampak jangka panjang dan penerapannya di berbagai kondisi pembelajaran belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah sekolah yang terlibat juga menjadi kendala dalam memperoleh generalisasi hasil. Penelitian ini lebih berfokus pada proses perencanaan dan pengujian awal efektivitas modul, sehingga dibutuhkan studi lanjutan untuk menilai penerapan modul ini dalam skala yang lebih besar dan beragam konteks.

KESIMPULAN

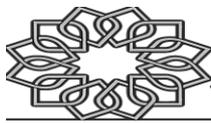
Berdasarkan hasil dari uji coba produk dan analisis data mengenai pembuatan modul ajar PAI yang mengacu pada kearifan lokal tradisi Kenduren Wonosalam, dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana pengembangan modul ajar ini mengikuti model 4D dengan baik. Sebagian besar siswa tidak menemui hambatan yang berarti saat menerapkan Kurikulum Merdeka dan menunjukkan pemahaman yang baik mengenai kearifan lokal. Hal ini terjadi meskipun banyak di antara mereka belum pernah belajar tentang materi PAI yang terkait dengan kearifan lokal secara langsung sebelumnya.

Tahapan validasi oleh para ahli memberikan keyakinan tentang kualitas dan kelayakan modul ajar ini, dengan hasil skor validitas mencapai 80% dari ahli praktisi pendidikan, 89% dari ahli materi, dan 90% dari pakar evaluasi modul ajar, yang menunjukkan bahwa modul ini cocok untuk digunakan dalam pengajaran. Karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki proses perencanaan pengembangan modul ajar dan menilai seberapa efektif modul tersebut, peneliti tidak menyelidiki fase penyebaran produk secara menyeluruh. Hasil uji coba kecil dan besar menunjukkan bahwa modul ajar ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa; skor pre-test dan post-test rata-rata 66,8% di uji coba kecil dan 71,9% di uji coba besar, masing-masing, menunjukkan bahwa kriteria efektivitas telah terpenuhi. Selain itu, analisis kuesioner tentang respons siswa menunjukkan tanggapan yang sangat positif terhadap modul ajar, dengan skor 90,8% di uji coba kecil dan 94,42% di uji coba besar, yang menunjukkan bahwa modul ini sangat menarik dan berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan dan kekurangan penelitian ini, diperlukan penelitian tambahan agar dapat melanjutkan pengembangan modul ajar PAI yang berlandaskan kearifan lokal dengan cakupan yang lebih luas, baik dalam hal distribusi modul maupun konteks budaya yang digunakan. Penelitian lanjutan diharapkan bisa melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar belakang budaya yang bervariasi untuk menguji fungsi modul dalam konteks yang berbeda, dan juga menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa secara lebih mendalam. Selain itu, pengembangan modul ini bisa diperluas ke jenjang pendidikan lain, seperti SMP atau perguruan tinggi, untuk memperkuat kesinambungan nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian mendatang perlu juga mencakup tahap penyebaran yang lebih luas agar hasil pengembangan bisa diterapkan lebih merata dan memberikan dampak yang lebih luas. Dengan melibatkan lebih banyak guru, siswa, dan pihak-pihak terkait dalam pendidikan, efektivitas dan penerimaan modul ajar ini dapat meningkat dan dapat dijadikan model dalam pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal sebagai langkah strategis untuk melawan radikalisme serta memperkuat identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrosyid, Mokhammad Iqbal, and Machnunah Ani Zulfah. "Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Nilai-Nilai Aulawiyah Dalam Pemahaman Islam Wasathiyah Di SMA Madinatul Ulum Tembelang." *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6 (2024): 278–88.
- Desi, Jumike Rahma, and Dedy Irfan. "Pengembangan Modul Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan



- Elektronika Berbasis Discovery Learning." *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)* 9, no. 1 (2021): 50. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v9i1.110689>.
- Dola, Delpita, and Daitin Tarigan. "Pengembangan Buku Cerita Berbasis Flipbook Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Tema 8 Kelas II SD Negeri 106163 Bandar Klippa." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 01 (2023).
- Erna, Wati. "Pengembangan Modul Pembelajaran Getaran Berbasis Kearifan Lokal," 2022.
- Hutabri, Ellbert. "Validitas Media Pembelajaran Multimedia Pada Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital." *Snistek*, 2022, 296–301.
- Juwariyah, Juwariyah, and Machnunah Ani Zulfah. "Pengembangan Modul PAI Berbasis Nilai Keadilan Islam Wasathiyah Pada Siswa Kelas XI." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 6, no. 6 (2023): 34–39. <https://doi.org/10.32764/joems.v6i6.1078>.
- Khaliq, Ikram. "Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal: Fase Evaluasi Formatif Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 146 Barambang 1 Kabupaten Maros," 2024.
- Magdalena, Ina, and Dkk. "Analisis Bahan Ajar." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 311–26. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Maisarah, Maisarah, Ade Alawiyah Lubis, Farrel Zahra Vadinda, and Razita Dayana. "Pengembangan Media Pop-Up Pada Materi Puisi Untuk Siswa Kelas VIII SMP." *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 1, no. 2 (2021): 164. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1151>.
- Mulyati. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Kearifan," 2023.
- Murjani, Murjani, Moh. Iqbal Assyauqi, Sahari Sahari, and Yokke Andini. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme Di Kalangan Pelajar SMA Kota Banjarmasin." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 2 (2021): 223. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1748>.
- Perwita, Kandika, dan oktrisma. "Analisis Model Pengembangan Bahan Ajar (4D, ADDIE, ASSURE, HANNAFIN Dan PECK)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–38.
- Rasyid, Aulia Nur. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Proyek IPA Sosial Terintegrasi Kearifan Lokal Batik Bondowoso Di SMKN 1 Tamanan Bondowoso," 2023.
- Riza, Syahrul. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural Pada SMAN Aceh Besar." *Disertasi*, 2021, 1–281.